

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses terus menerus manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat (Hudojo, 2001). Artinya pendidikan sangat penting untuk bekal manusia dalam menghadapi perubahan keadaan di dunia yang selalu berkembang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan *learnig society* dimana setiap anggota masyarakat berhak mendapatkan pendidikan (*education for all*) dan menjadi pembelajar seumur hidup (*long life education*).

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, dan juga menopang cabang pengetahuan yang lain, sehingga matematika sering dikatakan sebagai *queen and service of science* (ratu dan pelayan ilmu pengetahuan). Matematika berkembang seiring dengan peradaban manusia. Sejarah ilmu pengetahuan menempatkan matematika pada bagian puncak hierarki ilmu pengetahuan. Peletakan demikian ini menimbulkan mitos bahwa matematika adalah penentu tingkat intelektualitas seseorang (Masykur, 2008 : 66).

Pendidikan matematika berperanan penting bagi setiap individu karena dengan matematika setiap individu dapat meningkatkan kemampuan bernalar, berpikir kritis, logis, sistematis dan kreatif. Namun pada kenyataannya sedikit sekali orang yang menyukai matematika. Banyak orang beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit dan menakutkan. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet dan banyak memperdayakan. Pernyataan tersebut seperti diungkapkan oleh Wahyudin (dalam Ardiansyah, 2005) bahwa hingga saat ini matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sukar bagi sebagian peserta didik yang mempelajari matematika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Ini terlihat dari prestasi peserta didik yang kurang memuaskan.

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai dan maksimal tentunya guru sebagai pendidik akan terus menerus di tuntut untuk selalu mengembangkan model dan strategi pembelajarannya agar segala kesulitan dalam pembelajaran dapat dipecahkan yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Merujuk pemikiran Joyce (dalam Agus Suprijono, 2009) "*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*". Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran

berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Pada dasarnya semua guru menginginkan kompetensi tercapai dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti mengajar, di lapangan banyak guru yang menerapkan pembelajaran konvensional, pada prosesnya guru menerangkan materi dengan metode ceramah, peserta mendengarkan kemudian mencatat hal yang dianggap penting. Sumber utama pada proses ini adalah penjelasan guru. Peserta didik hanya pasif mendengarkan uraian materi, menerima, dan menelan begitu saja ilmu atau informasi dari guru. Hal ini tentu berakibat informasi yang didapat kurang begitu melekat dan membekas pada diri peserta didik. Para peserta didik jarang mengajukan pertanyaan, menyampaikan ide atau gagasan, walaupun guru sering meminta agar peserta bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas. Dengan langkah ini juga peserta cepat merasa bosan, jika perasaan ini terus bertambah tentu akan berdampak buruk bagi peserta didik misalnya minat peserta didik untuk belajar matematika akan turun.

Peserta didik terlalu pasif, sedangkan guru aktif dan segala inisiatif datang dari guru. Peserta didik ibarat botol kosong yang diisi air oleh guru. Gurulah yang menentukan bahan dan metode, sedangkan peserta didik menerima begitu saja. Aktivitas peserta didik terutama terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan. Peserta didik hanya bekerja karena atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan oleh guru dan berpikir menurut yang digariskan oleh guru. Pernyataan tersebut sesuai yang diungkapkan oleh John Locke (dalam Sardiman, 2011) bahwa peserta didik diibaratkan kertas putih, sedang unsur dari luar yang menulisi adalah guru. Dalam hal ini terserah guru, mau dibawa kemana, mau diapakan peserta didik itu, karena guru adalah yang memberi dan mengatur isinya. Dengan demikian aktivitas didominasi oleh guru, sedang anak didik bersifat pasif dan menerima begitu saja. Guru menjadi seorang yang adikuasa di dalam kelas.

Peserta didik kelas VIII C tidak begitu gembira ketika pelajaran. Para peserta didik cenderung malas membaca saat mempelajari materi baru. Di saat ada tugas peserta didik yang lemah selalu menunggu hasil jawaban peserta didik yang lebih pandai. Kemandirian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih belum nampak, peserta didik masih pasif, belum antusias, kurang termotivasi. Mereka hanya datang ke sekolah untuk memenuhi kewajiban mereka tanpa ada rasa untuk belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan prestasi. Dari hasil wawancara beberapa peserta didik di kelas VIII C, mereka ikut bekerja orang tua

setelah pulang sekolah bahkan ada yang sampai dini hari. Mereka ada yang ikut jaga parkir di alun-alun bahkan ada juga yang ikut mencari ikan di laut. Jadi mereka datang ke Sekolah sudah merasa lelah dan mengantuk.

Untuk mendorong tercapainya kemandirian peserta didik dalam belajar matematika diharapkan guru mampu mendorong peserta didik untuk aktif, kritis dan logis sehingga akan tergali potensi yang ada pada diri peserta didik. Dengan meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran maka diharapkan akan meningkat pula hasil belajar peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih pendekatan atau model pembelajaran yang dapat memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkembang.

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini, dengan harapan setelah penelitian ini phobia peserta didik terhadap mata pelajaran matematika berkurang secara bertahap dan akhirnya berganti menjadi rasa senang, gembira, semangat ketika belajar matematika sehingga kemandirian peserta didik dapat meningkat.

Peneliti harus melakukan perubahan terhadap strategi pengajaran matematika di kelas. Strategi pengajaran yang dapat melibatkan peserta didik aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial. Peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mandiri dalam belajar matematika. Peneliti ingin mengubah paradigma dalam proses pembelajaran di kelas yaitu dari *teacher center* menjadi *student center*, dari “guru yang mengajar” menjadi “peserta didik yang belajar”. Peserta didik harus dipandang sebagai subyek pendidikan dan guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan, jadi tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator, menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, membelajarkan peserta didiknya dengan cara *hand – on activity* (melakukan) atau *minds – on* (berpikir). Model pembelajaran yang diduga dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah model pembelajaran *Active Learning* dengan strategi *Everyone is a Teacher Here*.

*Everyone is a Teacher Here* adalah suatu strategi yang memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar“ terhadap peserta didik yang lain. Dalam proses belajar tidak harus berasal dari guru. Peserta didik bisa saling mengajar dengan peserta didik yang lainnya. Strategi ini merupakan strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas dan tanggung jawab individu.

Dengan strategi ini diharapkan terbentuk kemandirian belajar peserta karena secara tidak langsung peserta didik harus tahu apa yang dibaca dan apa yang akan ditanyakan

sehingga kemandirian peserta didik akan tampak dalam mempelajari bahan ajar, karena peserta didik harus siap dengan jawaban dari persoalan atau pertanyaan dari temannya yang telah ditulis di *quest card*. Dengan begitu peserta didik lebih aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar dan rasa ketergantungan sama teman tidak ada lagi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran *Active Learning* dengan Strategi *Everyone is a Teacher Here* dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dalam belajar matematika di kelas VIII C SMP NU 1 Gresik.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian peserta didik melalui model pembelajaran *Active Learning* dengan Strategi *Every One Is a Teacher Here* di kelas VIII C SMP NU 1 Gresik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **Manfaat bagi siswa :**

- a. Meningkatkan kemandirian peserta didik.

### **Manfaat bagi guru :**

- a. Memperluas wawasan guru tentang strategi pembelajaran matematika yang membuat suasana kelas kondusif.
- b. Meningkatkan kreativitas guru menciptakan pembelajaran yang menarik.

### **Manfaat bagi sekolah :**

- a. Mengubah *image* peserta didik terhadap pelajaran matematika yang merupakan pelajaran menakutkan karena sulit menjadi pelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami.
- b. Memberikan nilai lebih bagi sekolah dimata masyarakat berkat adanya peningkatan kinerja (kreativitas) guru sehingga menambah kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap sekolah

## **1.5 Definisi Istilah**

- a. Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika. Perubahan tingkah laku yang diteliti oleh peneliti adalah pada kemandirian peserta didik.
- b. Pembelajaran *Active Learning* adalah suatu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi peserta didik seoptimal mungkin sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- c. Metode *Everyone is a Teacher Here* adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk semuanya berperan menjadi narasumber terhadap semua temannya di kelas belajar.
- d. Kemandirian adalah lebih percaya kepada diri sendiri, melihat segala sesuatu berdasarkan pada pendapatnya sendiri, tidak bergantung kepada orang lain serta mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan atau perbuatan yang telah ia lakukan.